

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Bunda di Jalan Brigjen Katamsa Gg. Kenangan No. 23 Kelurahan Kp. Baru Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal (pra siklus), yang bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku sosial dan sikap kooperatif anak ini sudah sesuai dengan yang diinginkan atau belum.

4.1.1 Deskripsi Pra Siklus Perilaku Sosial

Peneliti mengacu pada prosedur penelitian yang ada pada Bab III untuk melakukan penelitian lapangan yang mana : 1) Pra siklus yaitu kondisi perilaku sosial yang dimiliki anak-anak TK. Bunda sebelum mendapatkan perlakuan Permainan Tradisional Tam Tam Buku. 2) Siklus I yaitu kondisi anak-anak TK. Bunda selama diberikan perlakuan melalui permainan tradisional Tam Tam Buku secara berulang-ulang untuk melihat perilaku sosial yang terjadi setelah perlakuan diberikan, menggunakan lembar observasi yang telah di pegang oleh guru untuk mengamati perilaku sosial anak. 3) Siklus II yaitu kondisi anak-anak TK. Bunda selama diberikan perlakuan melalui permainan tradisional Tam Tam Buku dengan tujuan untuk melihat perilaku sosial anak setelah perlakuan diberikan

Pada saat anak bermain, anak di observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah terusun yakni berupa *check list* untuk mengungkap perilaku sosial anak. Pada saat peneliti melakukan pengamatan sebelum tindakan,

peneliti menemukan adanya masalah yang muncul dalam perkembangan perilaku sosial anak.

Berdasarkan hasil analisis awal prasiklus, diperoleh data perilaku sosial anak tergolong rendah. Permasalahan tersebut berawal dari kurangnya interaksi anak dalam bermain yang masih mengedepankan permainan di dalam kelas dan tidak melibatkan anak dalam bermain secara kelompok besar, cenderung memilih-milih teman bermain. Sementara itu anak-anak masih sering mengganggu teman, tidak mau mengembalikan mainan dan peralatan yang telah digunakan. Hasil observasi pra siklus untuk setiap indikator dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Observasi Setiap Perilaku Sosial Anak Pada Pra Siklus

No	Perilaku Sosial	Jumlah	Nilai Rata-Rata (%)	Kategori
1	Bekerja sama	11	61,11	Cukup
2	Bermain dengan teman sebaya	8	44,44	Kurang
3	Bersaing	8	44,44	Kurang
4	Menghargai teman	9	50	Kurang
5	Mampu berbagi pada teman	11	61,11	Cukup
6	Membantu teman	8	44,44	Kurang
7	Anak ramah	10	55,56	Kurang
8	Anak tidak mementingkan diri sendiri	8	44,44	Kurang
9	Anak meniru	9	50	Kurang
10	Bersimpati dengan menolong teman	9	50	Kurang
11	Anak tersenyum dan tertawa.	9	50	Kurang
Jumlah			555,54	
Rata-rata			50,50%	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator pertama terdapat 11 anak atau 61,11% yang mau bekerja sama pada saat melakukan permainan dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa perilaku

sosial anak pada indikator bekerja sama perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator kedua terdapat 8 anak atau 44,44% yang bermain dengan teman sebaya dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bermain dengan teman sebaya perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator ketiga terdapat 8 anak atau 44,44% yang mau bersaing dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bersaing perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang.

Pada indikator keempat terdapat 9 anak atau 50% yang menghargai teman dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator menghargai teman perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kelima terdapat 11 anak atau 61,11% yang mampu berbagi pada teman dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator mampu berbagi pada teman perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator keenam terdapat 8 anak atau 44,44% yang mau membantu teman dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator membantu teman perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang.

Pada indikator ketujuh terdapat 10 anak atau 55,56% yang ramah dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak ramah perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator kedelapan terdapat 8 anak atau 44,44% yang tidak

mementingkan diri sendiri dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak tidak mementingkan diri sendiri perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kesembilan terdapat 9 anak atau 50% yang mau meniru dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak meniru perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kesepuluh terdapat 9 anak atau 50% yang bersimpati dengan menolong teman dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bersimpati dengan menolong teman perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kesepuluh terdapat 9 anak atau 50% yang tersenyum dan tertawa dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak tersenyum dan tertawa perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang.

Dari hasil observasi perilaku sosial anak yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku sosial anak pada pra siklus masih berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata sebesar 50,50%.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil observasi perilaku sosial anak TK. Bunda yang berjumlah 18 anak secara keseluruhan, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tingkat Perilaku Sosial Setiap Anak Pada Pra Siklus

No	Nama Anak	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	A-1	11	25,00	BB
2	A-2	23	52,27	BSH
3	A-3	25	56,82	BSH
4	A-4	25	56,82	BSH
5	A-5	21	47,73	MB
6	A-6	21	47,73	MB
7	A-7	20	45,45	MB
8	A-8	19	43,18	MB
9	A-9	19	43,18	MB
10	A-10	22	50,00	MB
11	A-11	20	45,45	MB
12	A-12	37	84,09	BSB
13	A-13	30	68,18	BSH
14	A-14	26	59,09	BSH
15	A-15	29	65,91	BSH
16	A-16	26	59,09	BSH
17	A-17	26	59,09	BSH
18	A-18	26	59,09	BSH
Jumlah			968,17	
Rata-rata %			53,79	Kurang

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

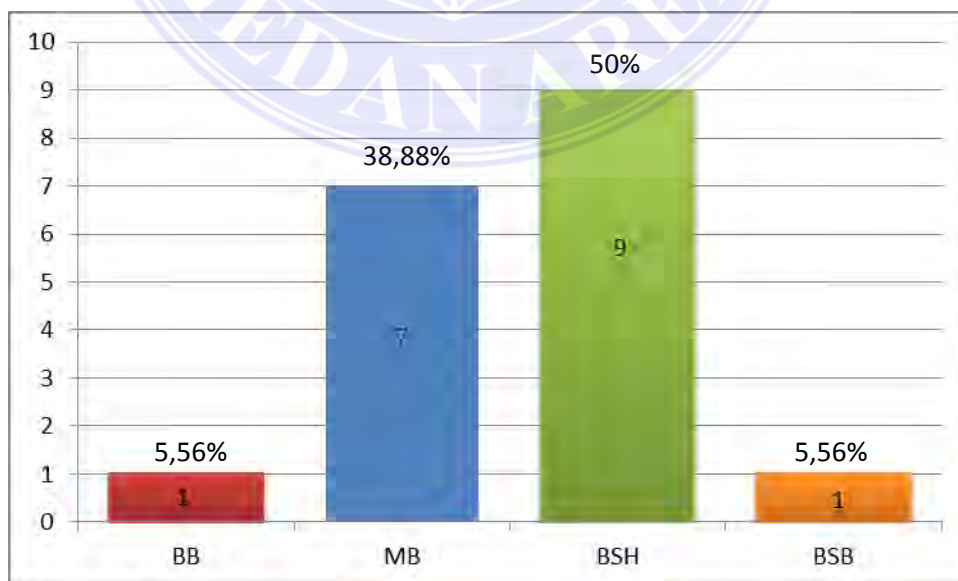
BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pra siklus di atas menunjukkan bahwa dari 18 anak terdapat 1 anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), 7 anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), 9 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil tersebut diketahui bahwa secara klasikal perilaku sosial anak pada pra siklus masih rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh anak yaitu sebesar 53,79% yang berada pada kategori kurang. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Perilaku Sosial Anak Pada Pra Siklus

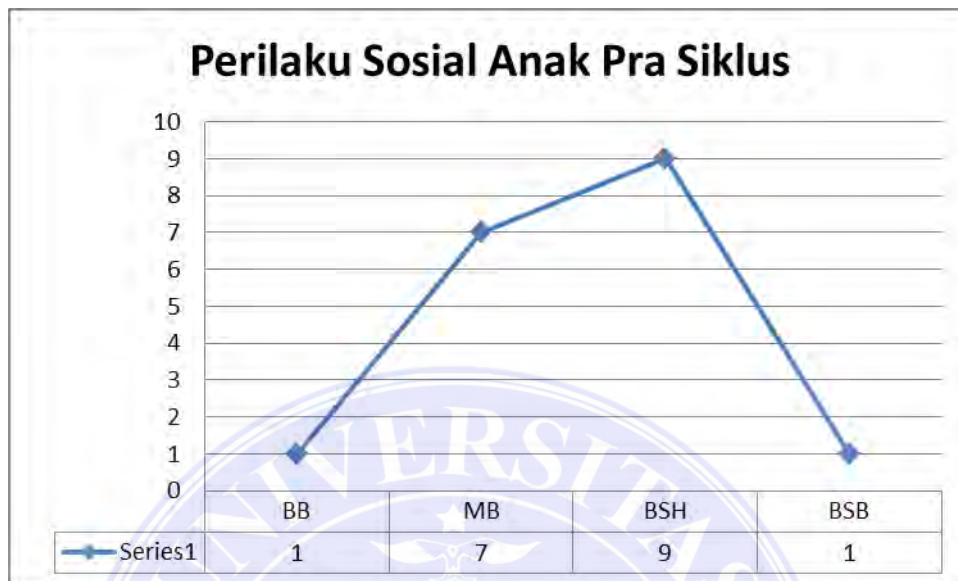
No	Kriteria	Banyak Anak	Persentase
1	BB	1	5,56
2	MB	7	38,88
3	BSH	9	50,00
4	BSB	1	5,56

Dari hasil observasi perilaku sosial anak pada pra siklus di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Persentase Perilaku Sosial Anak Pada Pra Siklus

Dari grafik di atas dapat diperjelas lagi melalui grafik garis dibawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Perilaku Sosial Anak Pada Pra Siklus

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 1 anak atau 5,56% yang Belum Berkembang (BB), kemudian terdapat 7 anak atau 38,88% yang Mulai Berkembang (MB), terdapat 9 anak atau 50% yang Berkembang Sesuai Harapan BSH) dan terdapat 1 anak atau 5,56% yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak pada pra siklus masih kurang karena nilai yang diperoleh anak secara keseluruhan yaitu sebesar 53,79% dan berada pada kategori kurang.

4.1.2 Deskripsi Pra Siklus Sikap Kooperatif

Peneliti mengacu pada prosedur penelitian yang ada pada Bab III untuk melakukan penelitian lapangan yang mana : 1) Pra siklus yaitu kondisi sikap kooperatif yang dimiliki anak-anak TK. Bunda sebelum mendapatkan perlakuan Permainan Tradisional Tam Tam Buku. 2) Siklus I yaitu kondisi anak-anak TK. Bunda selama diberikan perlakuan melalui permainan tradisional Tam Tam Buku

secara berulang-ulang untuk melihat sikap kooperatif yang terjadi setelah perlakuan diberikan, menggunakan lembar observasi yang telah di pegang oleh guru untuk mengamati sikap kooperatif anak. 3) Siklus II yaitu kondisi anak-anak TK. Bunda selama diberikan perlakuan melalui permainan tradisional Tam Tam Buku dengan tujuan untuk melihat sikap kooperatif anak setelah perlakuan diberikan.

Pada saat anak bermain, anak di observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah terusun yakni berupa *check list* untuk mengungkap sikap kooperatif anak. Pada saat peneliti melakukan pengamatan sebelum tindakan, peneliti menemukan adanya masalah yang muncul dalam perkembangan sikap kooperatif anak.

Berdasarkan hasil analisis awal prasiklus, diperoleh data sikap kooperatif anak tergolong rendah. Hasil observasi pra siklus untuk setiap indikator dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Observasi Setiap Sikap Kooperatif Anak Pada Pra Siklus

No	Sikap Kooperatif	Jumlah	Nilai Rata-Rata (%)	Kategori
1	Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman	9	50,00	Kurang
2	Anak mau berbagi dengan teman lain	7	38,89	Kurang
3	Anak mau menghadapi masalah bersama-sama	10	55,56	Kurang
4	Mau menunggu giliran	9	50,00	Kurang
5	Belajar mengendalikan diri	9	50,00	Kurang
6	Mau nerbagi	10	55,56	Kurang
Jumlah			300,00	
Rata-rata			50%	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator pertama terdapat 9 anak atau 50% yang dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator pertama perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kedua terdapat 7 anak atau 38,89% yang mau berbagi dengan teman lain dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator kedua perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator ketiga terdapat 10 anak atau 55,56% yang mau menghadapi masalah bersama-sama dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator ketiga perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang.

Pada indikator keempat terdapat 9 anak atau 50% yang mau menunggu giliran dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator keempat perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kelima terdapat 9 anak atau 50% yang mampu belajar mengendalikan diri dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator kelima perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator keenam terdapat 10 anak atau 55,56% yang mau berbagi dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator keenam perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang.

Dari hasil observasi sikap kooperatif anak yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa secara keseluruhan sikap kooperatif anak pada pra siklus masih berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata sebesar 50%.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil obserasi sikap kooperatif anak TK. Bunda yang berjumlah 18 anak secara keseluruhan, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Tingkat Sikap Kooperatif Setiap Anak Pada Pra Siklus

No	Nama Anak	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	A-1	13	54,17	BSH
2	A-2	15	62,50	BSH
3	A-3	16	66,67	BSH
4	A-4	14	58,33	BSH
5	A-5	6	25,00	BB
6	A-6	12	50,00	MB
7	A-7	18	75,00	BSH
8	A-8	13	54,17	BSH
9	A-9	10	41,67	MB
10	A-10	12	50,00	MB
11	A-11	13	54,17	BSH
12	A-12	20	83,33	BSB
13	A-13	19	79,17	BSB
14	A-14	15	62,50	BSH
15	A-15	18	75,00	BSH
16	A-16	14	58,33	BSH
17	A-17	15	62,50	BSH
18	A-18	13	54,17	BSH
Jumlah			1066,68	
Rata-rata %			59,26	Kurang

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

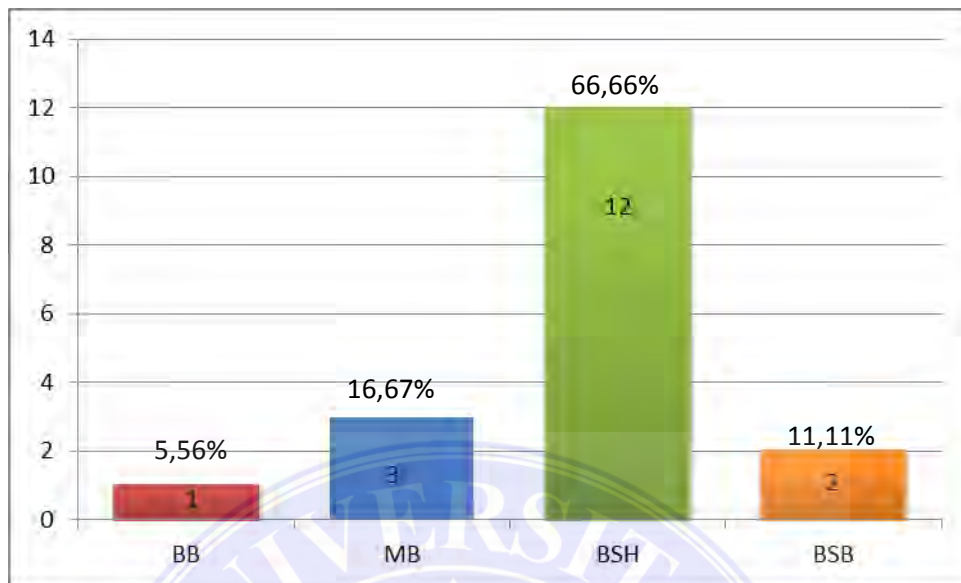
BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pra siklus di atas menunjukkan bahwa dari 18 anak terdapat 1 anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), 3 anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), 12 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil tersebut diketahui bahwa secara klasikal sikap kooperatif anak pada pra siklus masih rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh anak yaitu sebesar 59,26% yang berada pada kategori kurang. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Rekapitulasi Sikap Kooperatif Anak Pada Pra Siklus

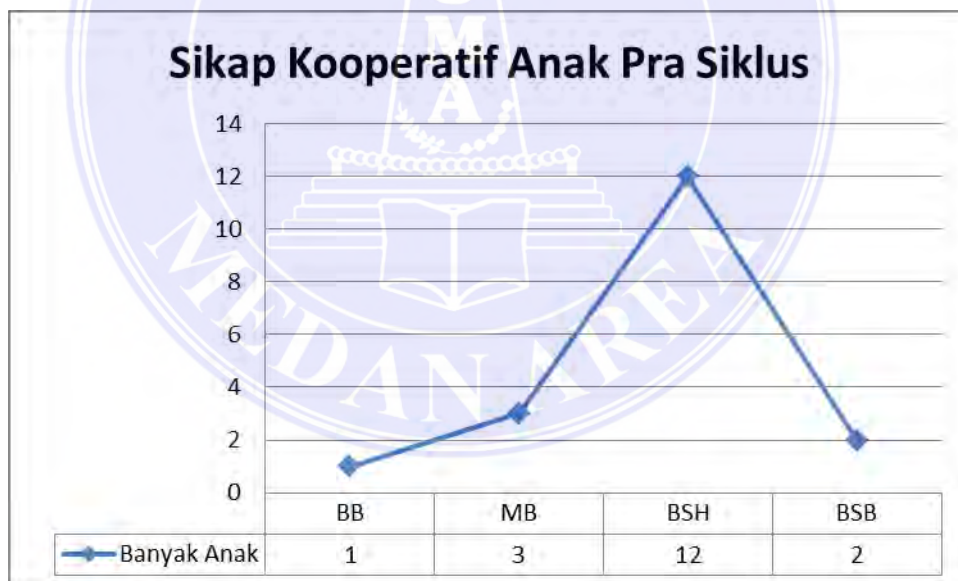
No	Kriteria	Banyak Anak	Persentase
1	BB	1	5,56
2	MB	3	16,67
3	BSH	12	66,66
4	BSB	2	11,11

Dari hasil observasi sikap kooperatif anak pada pra siklus di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik Persentase Sikap Kooperatif Anak Pada Pra Siklus

Dari grafik di atas dapat diperjelas lagi melalui grafik garis dibawah ini:



Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Sikap Kooperatif Anak Pada Pra Siklus

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 1 anak atau 5,56% yang Belum Berkembang (BB), kemudian terdapat 3 anak atau 16,67% yang Mulai Berkembang (MB), terdapat 12 anak atau 66,66% yang Berkembang Sesuai Harapan BSH) dan terdapat 2 anak atau 11,11% yang Berkembang Sangat Baik

(BSB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kooperatif anak pada pra siklus masih kurang karena nilai yang diperoleh anak secara keseluruhan yaitu sebesar 59,26% dan berada pada kategori kurang.

Setelah melihat hasil observasi pra siklus, maka untuk membantu anak dalam mengembangkan perilaku sosial dan sikap kooperatif peneliti memberikan tindakan berupa permainan tradisional tam tam buku yang akan dilakukan pada tindakan siklus I dan siklus II.

4.1.3 Deskripsi Siklus I

Mengingat bahwa nilai rata-rata perilaku sosial anak pada pra siklus yaitu sebesar 53,79% dan nilai rata-rata sikap kooperatif anak yaitu sebesar 59,26%, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial dan sikap kooperatif anak belum mencapai kriteria keberhasilan. Melihat kondisi tersebut, peneliti mencoba merencanakan penelitian dengan melakukan pembelajaran dalam dua siklus, dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku untuk mengembangkan perilaku sosial dan sikap kooperatif anak di TK. Bunda. Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas sebagaimana paparan berikut ini.

4.1.3.1 Perencanaan

Pada siklus pertama ini dimulai dengan merencanakan tindakan berupa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku dan mendiskusikannya dengan guru, kemudian peneliti menyiapkan lembar observasi perilaku sosial anak, serta menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam permainan.

4.1.3.2 Pelaksanaan Tindakan

Tahapan selanjutnya adalah tahapan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I. Skenario yang disusun pada siklus pertama difokuskan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

1) Tahap Prabermain

Pada kegiatan pra bermain guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan bermain tam tam buku yang akan dilakukan. Kemudian guru memilih dua orang anak untuk membuat terowongan, serta menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain tam tam buku.

2) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik yang dilakukan diluar kelas dimulai dengan pemanasan bernyanyi “Di Sini Senang Di sana Senang” sambil gerak mengikuti lagu dilanjutkan dengan berjalan mundur yang diikuti anak-anak dengan gembira. Setelah itu masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran. Setelah istirahat selama 5 menit, dilanjutkan kegiatan inti. Guru menjelaskan tema pada hari ini yaitu Diri Sendiri dan subtema panca indra dan mengajak anak untuk tanya jawab tentang macam-macam panca indra. Selanjutnya kegiatan inti yaitu pemberian tugas menghubungkan gambar dengan kata; mewarnai gambar mata dan dilanjutkan istirahat.

Setelah istirahat, anak-anak mengikuti kegiatan akhir yaitu bermain tam tam buku. Sebelum kegiatan dilakukan, guru menjelaskan dan memberi gambaran

kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberi contoh tugas dalam bermain tam tam buku. Guru juga menjelaskan aturan yang berlaku selama kegiatan bermain tam tam buku. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena bermain tam tam buku sangat jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah anak-anak mengerti, guru menunjuk 2 orang anak yang bertugas untuk membuat terowongan dengan tangan mereka. Salah seorang memimpin barisan. Bentuk barisan adalah memanjang ke belakang. Masing-masing berpegangan pada baju bagian belakang dari teman yang ada di depannya. Barisan ini berjalan-jalan dengan cepat sambil berkeliling mengitari A dan B sambil menyanyikan lagu " **Tam tam buku, seleret tiang bahu, patah lembing, patah paku, anak belakang tangkap satu , bunyi lonceng pukul satu**". Setelah lama berkeliling masuklah pemimpin barisan ke terowongan. A dan B harus menahan/menculik satu dari anggota barisan ketika diakhir lagu, lalu menanyakan, "kamu jadi matahari atau bulan?". Apabila ia memilih menjadi matahari ia harus berdiri di belakang A, dan sebaliknya jika ia memilih menjadi bulan ia harus berdiri di belakang B. Kemudian, barisan terus berkeliling dengan cepat sambil menyanyikan lagu. Pada putaran kedua, barisan harus masuk ke terowongan. Anggota barisan di akhir lagu harus ditahan oleh si A dan si B. Kemudian ditanya lagi , apakah menjadi matahari atau bulan. Demikian seterusnya sampai barisan habis. Kemungkinan pengikut/peminat matahari lebih banyak dan sebaliknya. Peminat yang paling banyak adalah pemenang dalam permainan ini. Selanjutnya, permainan dapat disepakati untuk diulang atau diakhiri.

Pada awal permainan ini, ada seorang anak yang tidak sabar menunggu giliran, sehingga anak-anak yang lain berteriak marah. Selain itu, permainan tidak berjalan sesuai aturan karena anak-anak bermain sesuai keinginan mereka, masih ada anak yang tidak mau berbagi dengan teman yang lain sehingga permainan tidak berjalan lancar dan ketika permainan harus berakhir anak-anak tidak mau karena masih asyik bermain. Karena anak-anak melanggar aturan maka guru menerapkan aturan menerima konsekuensi dengan duduk di kursi diam selama 2 menit. Kemudian guru mengentikan permainan karena anak-anak sudah tidak dapat dikendalikan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan anak menceritakan kegiatan yang dilakukan dan guru menjelaskan nilai budaya yang terdapat pada kegiatan bermain tam tam buku. Setelah itu, doa dan pulang.

4.1.3.3 Observasi Perilaku Sosial Anak Pada Siklus I

Pengamatan atau observasi dilakukan pada saat kegiatan bermain tam tam buku. Observasi dilakukan peneliti dan guru di TK Bunda sebagai observer dengan mengisi lembar observasi untuk melihat bagaimana peningkatan perilaku sosial dan sikap kooperatif anak melalui permainan tradisional tam tam buku. Hasil observasi perilaku sosial anak dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku selama siklus I dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Hasil Observasi Setiap Perilaku Sosial Anak Pada Siklus I

No	Perilaku Sosial	Jumlah	Nilai Rata-Rata (%)	Kategori
1	Bekerja sama	14	77,78	Baik
2	Bermain dengan teman sebaya	14	77,78	Baik
3	Bersaing	11	61,11	Cukup
4	Menghargai teman	10	55,56	Kurang
5	Mampu berbagi pada teman	15	83,33	Baik sekali
6	Membantu teman	14	77,78	Baik
7	Anak ramah	13	72,22	Baik
8	Anak tidak mementingkan diri sendiri	12	66,67	Cukup
9	Anak meniru	12	66,67	Cukup
10	Bersimpati dengan menolong teman	10	55,56	Kurang
11	Anak tersenyum dan tertawa.	11	61,11	Cukup
Jumlah			755,57	
Rata-rata			68,68%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator pertama terdapat 14 anak atau 77,78% yang mau bekerja sama pada saat melakukan permainan dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bekerja sama sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik. Pada indikator kedua terdapat 14 anak atau 77,78% yang bermain dengan teman sebaya dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bermain dengan teman sebaya sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik. Pada indikator ketiga terdapat 11 anak atau 61,11% yang mau bersaing dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bersaing perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup.

Pada indikator keempat terdapat 10 anak atau 55,56% yang menghargai teman dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku

sosial anak pada indikator menghargai teman perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kelima terdapat 15 anak atau 83,33% yang mampu berbagi pada teman dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator mampu berbagi pada teman sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator keenam terdapat 14 anak atau 77,78% yang mau membantu teman dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator membantu teman sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik. Pada indikator ketujuh terdapat 13 anak atau 72,22% yang ramah dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak ramah perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori baik.

Pada indikator kedelapan terdapat 12 anak atau 66,67% yang tidak mementingkan diri sendiri dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak tidak mementingkan diri sendiri perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator kesembilan terdapat 12 anak atau 66,67% yang mau meniru dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak meniru perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator kesepuluh terdapat 10 anak atau 55,56% yang bersimpati dengan menolong teman dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bersimpati dengan menolong teman perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori kurang. Pada indikator kesebelas terdapat 11 anak atau 61,11% yang tersenyum dan tertawa dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada

indikator anak tersenyum dan tertawa perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup.

Dari hasil observasi perilaku sosial anak yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku sosial anak pada siklus I masih berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 68,68%.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil observasi perilaku sosial anak TK. Bunda yang berjumlah 18 anak secara keseluruhan, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Tingkat Perilaku Sosial Setiap Anak Pada Siklus I

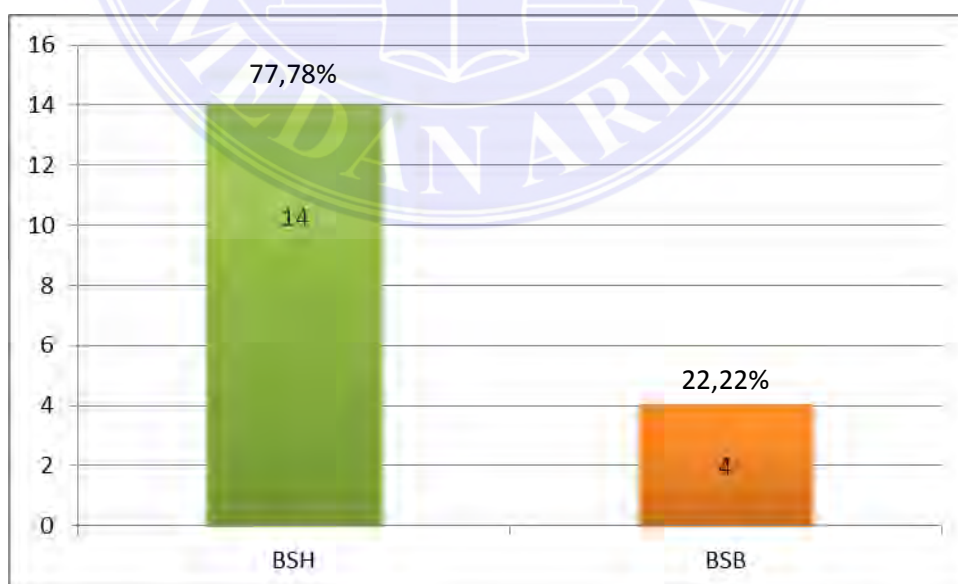
No	Nama Anak	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	A-1	25	56,82	BSH
2	A-2	31	70,45	BSH
3	A-3	27	61,36	BSH
4	A-4	34	77,27	BSB
5	A-5	30	68,18	BSH
6	A-6	30	68,18	BSH
7	A-7	28	63,64	BSH
8	A-8	30	68,18	BSH
9	A-9	34	77,27	BSB
10	A-10	31	70,45	BSH
11	A-11	30	68,18	BSH
12	A-12	34	77,27	BSB
13	A-13	34	77,27	BSB
14	A-14	30	68,18	BSH
15	A-15	33	75,00	BSH
16	A-16	28	63,64	BSH
17	A-17	31	70,45	BSH
18	A-18	33	75,00	BSH
Jumlah			1256,79	
Rata-rata %			69,82	Cukup

Berdasarkan hasil observasi siklus I di atas menunjukkan bahwa dari 18 anak tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), tidak ada anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), 14 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil tersebut diketahui bahwa secara klasikal perilaku sosial anak pada pra siklus masih rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh anak yaitu sebesar 69,82% yang berada pada kategori cukup. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Perilaku Sosial Anak Pada Siklus I

No	Kriteria	Banyak Anak	Persentase
1	BB	0	0
2	MB	0	0
3	BSH	14	77,78
4	BSB	4	22,22

Dari hasil observasi perilaku sosial anak pada siklus I di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 4.5 Grafik Persentase Perilaku Sosial Anak Pada Siklus I

Dari grafik di atas dapat diperjelas lagi melalui grafik garis dibawah ini:



Gambar 4.6 Grafik Perkembangan Perilaku Sosial Anak Pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada anak yang Belum Berkembang (BB), kemudian tidak ada anak yang Mulai Berkembang (MB), terdapat 14 anak atau 77,78% yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 4 anak atau 22,22% yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak pada pra siklus masih kurang karena nilai yang diperoleh anak secara keseluruhan yaitu sebesar 69,82% dan berada pada kategori cukup.

4.1.3.4 Observasi Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus I

Pengamatan atau observasi dilakukan pada saat kegiatan bermain tam tam buku. Observasi dilakukan peneliti dan guru di TK Bunda sebagai observer dengan mengisi lembar observasi untuk melihat bagaimana peningkatan sikap kooperatif anak melalui permainan tradisional tam tam buku. Hasil observasi

sikap kooperatif anak dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku selama siklus I dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10 Deskripsi Hasil Observasi Setiap Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus I

No	Sikap Kooperatif	Jumlah	Nilai Rata-Rata (%)	Kategori
1	Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman	12	66,67	Cukup
2	Anak mau berbagi dengan teman lain	11	61,11	Cukup
3	Anak mau menghadapi masalah bersama-sama	13	72,22	Baik
4	Mau menunggu giliran	12	66,67	Cukup
5	Belajar mengendalikan diri	12	66,67	Cukup
6	Mau berbagi	13	72,22	Baik
Jumlah			405,56	
Rata-rata			67,59%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator pertama terdapat 12 anak atau 66,67% yang dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator pertama perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator kedua terdapat 11 anak atau 61,11% yang mau berbagi dengan teman lain dan berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator kedua perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator ketiga terdapat 13 anak atau 72,22% yang mau menghadapi masalah bersama-sama dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator ketiga perlu dipertahankan karena berada pada kategori baik.

Pada indikator keempat terdapat 12 anak atau 66,67% yang mau menunggu giliran dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa

sikap kooperatif anak pada indikator keempat perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator kelima terdapat 12 anak atau 66,67% yang mampu belajar mengendalikan diri dan berada pada kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator kelima perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori cukup. Pada indikator keenam terdapat 13 anak atau 72,22% yang mau berbagi dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator keenam perlu dipertahankan karena berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi sikap kooperatif anak yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa secara keseluruhan sikap kooperatif anak pada pra siklus masih berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 67,59%.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil obserasi sikap kooperatif anak TK. Bunda yang berjumlah 18 anak secara keseluruhan, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Tingkat Sikap Kooperatif Setiap Anak Pada Siklus I

No	Nama Anak	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	A-1	17	70,83	BSH
2	A-2	18	75,00	BSH
3	A-3	18	75,00	BSH
4	A-4	15	62,50	BSH
5	A-5	15	62,50	BSH
6	A-6	15	62,50	BSH
7	A-7	16	66,67	BSH
8	A-8	16	66,67	BSH
9	A-9	15	62,50	BSH
10	A-10	15	62,50	BSH
11	A-11	18	75,00	BSH
12	A-12	20	83,33	BSB

13	A-13	19	79,17	BSB
14	A-14	17	70,83	BSH
15	A-15	19	79,17	BSB
16	A-16	16	66,67	BSH
17	A-17	16	66,67	BSH
18	A-18	17	70,83	BSH
Jumlah			1258,34	
Rata-rata %			69,91	Cukup

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

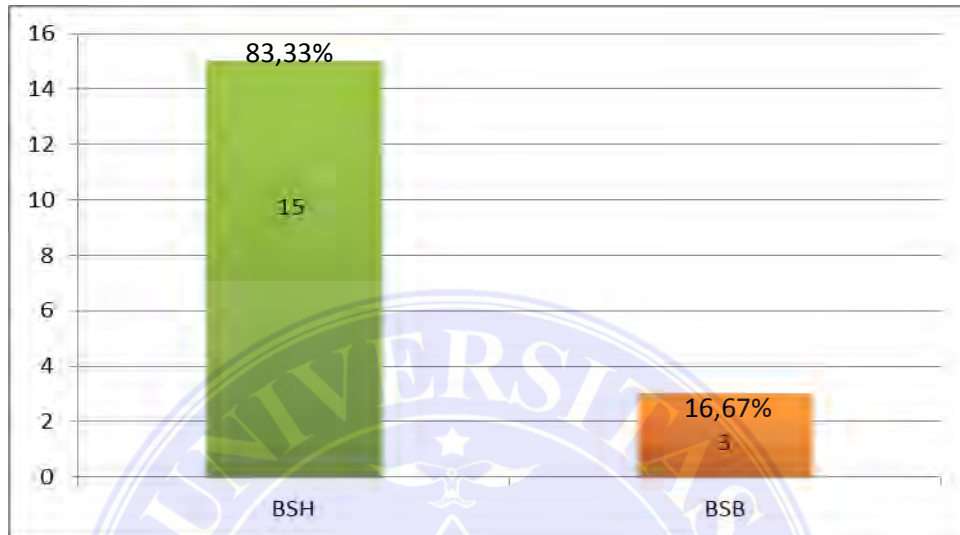
BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pra siklus di atas menunjukkan bahwa dari 18 anak tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), tidak ada anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), 15 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil tersebut diketahui bahwa secara klasikal sikap kooperatif anak pada pra siklus masih rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh anak yaitu sebesar 69,91% yang berada pada kategori cukup. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Rekapitulasi Sikap Kooperatif Anak Pada Pra Siklus

No	Kriteria	Banyak Anak	Persentase
1	BB	0	0
2	MB	0	0
3	BSH	15	83,33
4	BSB	3	16,67

Dari hasil observasi sikap kooperatif anak pada pra siklus di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 4.7 Grafik Persentase Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus I

Dari grafik di atas dapat diperjelas lagi melalui grafik garis dibawah ini:



Gambar 4.8. Grafik Perkembangan Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada anak yang Belum Berkembang (BB), kemudian tidak ada anak yang Mulai Berkembang (MB), terdapat 15 anak atau 83,33% yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan

terdapat 3 anak atau 16,67% yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kooperatif anak pada siklus I masih kurang karena nilai yang diperoleh anak secara keseluruhan yaitu sebesar 69,91% dan berada pada kategori cukup.

Berdasarkan grafik di atas, bila dilihat dari hasil observasi perilaku sosial dan sikap kooperatif anak pada siklus I, jumlah anak yang belum berkembang (BB) semakin berkurang sehingga menyebabkan anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) semakin bertambah. Demikian juga dengan sikap kooperatif anak pada siklus I, jumlah anak yang belum berkembang (BB) semakin berkurang sehingga menyebabkan anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) semakin bertambah.

4.1.3.5 Refleksi

Data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi digunakan sebagai pedoman peneliti dan guru untuk melakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama guru dengan berdiskusi mengenai perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I. Adapun beberapa permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran siklus I sebagai berikut:

- 1) Pemberian kegiatan bermain tam tam buku dilakukan di akhir pembelajaran sehingga anak-anak sudah kelelahan setelah bermain waktu istirahat.
- 2) Ada beberapa anak masih lupa dengan aturan yang berlaku saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

- 3) Kurangnya pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan kegiatan bermain tam tam buku.

Berpedoman pada refleksi di siklus I, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti perbaikan terhadap beberapa masalah yang ada pada saat pelaksanaan siklus I, perbaikan dilakukan dengan cara antara lain:

- 1) Meminta pada guru agar waktu kegiatan pembelajaran dimajukan waktunya jadi waktu istirahat diundur setelah kegiatan bermain tam tam buku sehingga anak-anak tidak kelelahan waktu bermain peran.
- 2) Waktu kegiatan bermain tidak dibagi menjadi beberapa tetapi kegiatan dilakukan secara klasikal, jadi semua anak ikut bermain sehingga anak-anak yang tidak sabar menunggu giliran bermain didahulukan.
- 3) Guru selalu mengingatkan aturan yang berlaku selama kegiatan bermain peran sehingga anak-anak selalu ingat dan bisa paham serta taat dengan aturan yang berlaku.

4.1.4 Deskripsi Siklus II

Mengingat bahwa persentase tingkat perilaku sosial anak berdasarkan hasil observasi siklus I di dapat rata-rata sebesar 69,82% yang berada pada kategori cukup dan sikap kooperatif anak pada siklus I didapat rata-rata sebesar 69,91 yang berada pada kategori cukup, dan meskipun terjadi peningkatan hasil observasi siklus I dibandingkan dengan hasil observasi pra siklus, akan tetapi hasil observasi siklus I masih berada pada kategori cukup dan masih berada dibawah kriteria

keberhasilan yang diharapkan, oleh sebab itu peneliti perlu melaksanakan kembali permainan tradisional tam tam buku dan melanjutkan ke siklus II.

4.1.4.1 Perencanaan

Pada siklus kedua ini dimulai dengan merencanakan tindakan berupa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku dan mendiskusikannya dengan guru. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah lebih meningkatkan pelaksanaan permainan tradisional tam tam buku khususnya terhadap anak yang belum tuntas perilaku sosialnya. Kemudian peneliti menyiapkan lembar observasi perilaku sosial anak, serta menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam permainan.

4.1.4.2 Pelaksanaan Tindakan

Tahapan selanjutnya adalah tahapan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II. Skenario yang disusun pada siklus kedua difokuskan pada kegiatan permainan tradisional tam tam buku.

1) Tahap Prabermain

Pada kegiatan pra bermain guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan bermain tam tam buku yang akan dilakukan. Kemudian guru memilih dua orang anak untuk membuat terowongan, serta menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain tam tam buku.

2) Kegiatan Bermain

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik yang dilakukan diluar kelas dimulai

dengan pemanasan bernyanyi “Di Sini Senang Di sana Senang” sambil gerak mengikuti lagu dilanjutkan dengan berjalan mundur yang diikuti anak-anak dengan gembira. Setelah itu masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran. Setelah istirahat selama 5 menit, dilanjutkan kegiatan inti. Guru menjelaskan tema pada hari ini yaitu Diri Sendiri dan subtema panca indra dan mengajak anak untuk tanya jawab tentang macam-macam panca indra. Selanjutnya kegiatan inti yaitu pemberian tugas menghubungkan gambar dengan kata; mewarnai gambar mata dan dilanjutkan istirahat.

Setelah istirahat, anak-anak mengikuti kegiatan akhir yaitu bermain tam tam buku. Sebelum kegiatan dilakukan, guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberi contoh tugas dalam bermain tam tam buku. Guru juga menjelaskan aturan yang berlaku selama kegiatan bermain tam tam buku. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena bermain tam tam buku sangat jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah anak-anak mengerti, guru menunjuk 2 orang anak yang bertugas untuk membuat terowongan dengan tangan mereka. Salah seorang memimpin barisan. Bentuk barisan adalah memanjang ke belakang. Masing-masing berpegangan pada baju bagian belakang dari teman yang ada di depannya. Barisan ini berjalan-jalan dengan cepat sambil berkeliling mengitari A dan B sambil menyanyikan lagu " **“Tam tam buku, seleret tiang bahu, patah lembing, patah paku, anak belakang tangkap satu , bunyi lonceng pukul satu”**. Setelah lama berkeliling masuklah pemimpin barisan ke terowongan. A dan B harus menahan/menculik satu dari anggota barisan ketika diakhir lagu, lalu menanyakan, “kamu jadi matahari atau bulan?”. Apabila ia memilih menjadi

matahari ia harus berdiri di belakang A, dan sebaliknya jika ia memilih menjadi bulan ia harus berdiri di belakang B. Kemudian, barisan terus berkeliling dengan cepat sambil menyanyikan lagu. Pada putaran kedua, barisan harus masuk ke terowongan. Anggota barisan di akhir lagu harus ditahan oleh si A dan si B. Kemudian ditanya lagi, apakah menjadi matahari atau bulan. Demikian seterusnya sampai barisan habis. Kemungkinan pengikut/peminat matahari lebih banyak dan sebaliknya. Peminat yang paling banyak adalah pemenang dalam permainan ini. Selanjutnya, permainan dapat disepakati untuk diulang atau diakhiri.

Pada awal permainan ini, ada seorang anak yang tidak sabar menunggu giliran, sehingga anak-anak yang lain berteriak marah. Selain itu, permainan tidak berjalan sesuai aturan karena anak-anak bermain sesuai keinginan mereka, masih ada anak yang tidak mau berbagi dengan teman yang lain sehingga permainan tidak berjalan lancar dan ketika permainan harus berakhir anak-anak tidak mau karena masih asyik bermain. Karena anak-anak melanggar aturan maka guru menerapkan aturan menerima konsekuensi dengan duduk di kursi diam selama 2 menit. Kemudian guru mengentikan permainan karena anak-anak sudah tidak dapat dikendalikan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan anak menceritakan kegiatan yang dilakukan dan guru menjelaskan nilai budaya yang terdapat pada kegiatan bermain tam tam buku. Setelah itu, doa dan pulang.

4.1.4.3 Observasi Perilaku Sosial Anak Pada Siklus I

Pengamatan atau observasi dilakukan pada saat kegiatan bermain tam tam buku. Observasi dilakukan peneliti dan guru di TK Bunda sebagai observer dengan mengisi lembar observasi untuk melihat bagaimana peningkatan perilaku sosial anak melalui permainan tradisional tam tam buku. Hasil observasi perilaku sosial anak dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku selama siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.13 Deskripsi Hasil Observasi Setiap Perilaku Sosial Anak Pada Siklus II

No	Perilaku Sosial	Jumlah	Nilai Rata-Rata (%)	Kategori
1	Bekerja sama	17	94,44	Baik sekali
2	Bermain dengan teman sebaya	18	100	Baik sekali
3	Bersaing	16	88,89	Baik sekali
4	Menghargai teman	13	72,22	Baik
5	Mampu berbagi pada teman	17	94,44	Baik sekali
6	Membantu teman	17	94,44	Baik sekali
7	Anak ramah	16	88,89	Baik sekali
8	Anak tidak mementingkan diri sendiri	14	77,78	Baik
9	Anak meniru	13	72,22	Baik
10	Bersimpati dengan menolong teman	14	77,78	Baik
11	Anak tersenyum dan tertawa.	14	77,78	Baik
Jumlah			938,88	
Rata-rata			85,35%	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator pertama terdapat 17 anak atau 94,44% yang mau bekerja sama pada saat melakukan permainan dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bekerja sama sudah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator kedua terdapat 18 anak atau 100% yang bermain dengan teman sebaya dan berada pada

kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bermain dengan teman sebaya sudah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator ketiga terdapat 16 anak atau 88,89% yang mau bersaing dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bersaing sudah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali.

Pada indikator keempat terdapat 13 anak atau 72,22% yang menghargai teman dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator menghargai teman sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik. Pada indikator kelima terdapat 17 anak atau 94,44% yang mampu berbagi pada teman dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator mampu berbagi pada teman sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator keenam terdapat 17 anak atau 94,44% yang mau membantu teman dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator membantu teman sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator ketujuh terdapat 16 anak atau 88,89% yang ramah dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak ramah sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali.

Pada indikator kedelapan terdapat 14 anak atau 77,78% yang tidak mementingkan diri sendiri dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak tidak mementingkan diri sendiri sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik. Pada indikator kesembilan terdapat 13 anak atau 72,22% yang mau meniru dan berada pada

kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak meniru perlu dikembangkan karena masih berada pada kategori baik. Pada indikator kesepuluh terdapat 14 anak atau 77,78% yang bersimpati dengan menolong teman dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator bersimpati dengan menolong teman sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik. Pada indikator kesebelas terdapat 14 anak atau 77,78% yang tersenyum dan tertawa dan berada pada kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial anak pada indikator anak tersenyum dan tertawa sudah mencapai keberhasilan karena berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi perilaku sosial anak yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku sosial anak pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali dengan nilai rata-rata sebesar 85,35%.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil observasi perilaku sosial anak TK. Bunda yang berjumlah 18 anak secara keseluruhan, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Tingkat Perilaku Sosial Setiap Anak Pada Siklus II

No	Nama Anak	Jumlah	%	Kategori
1	A-1	39	88,64	BSB
2	A-2	39	88,64	BSB
3	A-3	37	84,09	BSB
4	A-4	35	79,55	BSB
5	A-5	39	88,64	BSB
6	A-6	32	72,73	BSh
7	A-7	40	90,91	BSB
8	A-8	38	86,36	BSB
9	A-9	39	88,64	BSB
10	A-10	30	68,18	BSh

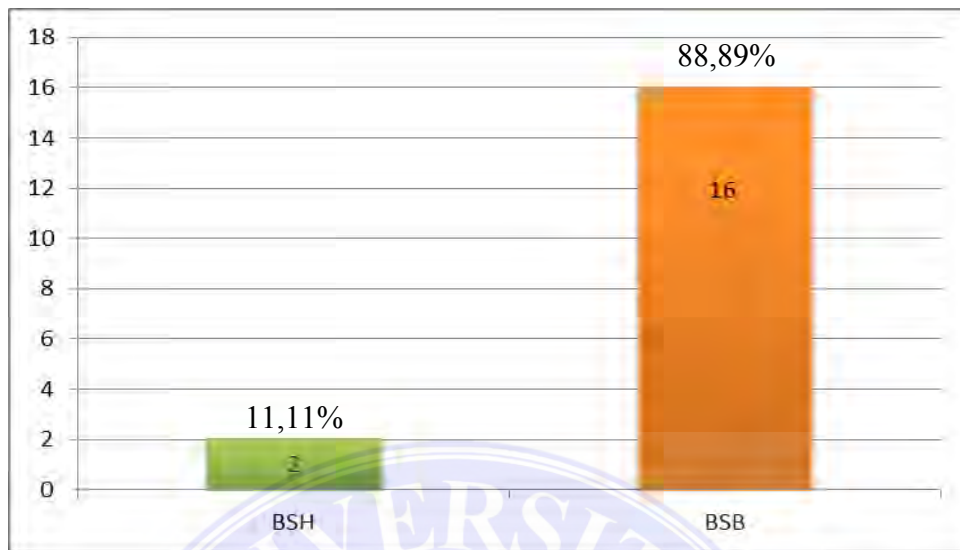
11	A-11	36	81,82	BSB
12	A-12	42	95,45	BSB
13	A-13	40	90,91	BSB
14	A-14	38	86,36	BSB
15	A-15	41	93,18	BSB
16	A-16	36	81,82	BSB
17	A-17	41	93,18	BSB
18	A-18	42	95,45	BSB
Jumlah			1554,55	
Rata-rata %			86,36	Baik Sekali

Berdasarkan hasil observasi siklus II di atas menunjukkan bahwa dari 18 anak tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), tidak ada anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), 2 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 16 anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil tersebut diketahui bahwa secara klasikal perilaku sosial anak pada siklus I sudah mencapai kriteria keberhasilan, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh anak yaitu sebesar 86,36% yang berada pada kategori baik sekali. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15 Rekapitulasi Perilaku Sosial Anak Pada Siklus II

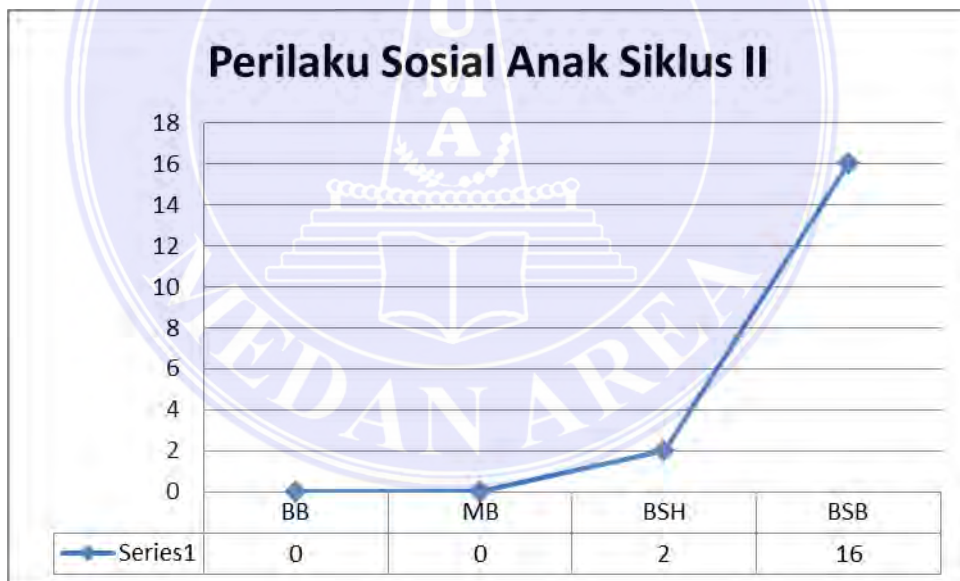
No	Kriteria	Banyak Anak	Persentase
1	BB	0	0
2	MB	0	0
3	BSH	2	88,89
4	BSB	16	11,11

Dari hasil observasi perilaku sosial anak pada siklus II di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut



Gambar 4.9 Grafik Persentase Perilaku Sosial Anak Pada Siklus II

Dari grafik di atas dapat diperjelas lagi melalui grafik garis dibawah ini:



Gambar 4.10 Grafik Perkembangan Perilaku Sosial Anak Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada anak yang Belum Berkembang (BB), kemudian tidak ada anak yang Mulai Berkembang (MB), terdapat 2 anak atau 11,11% yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 16 anak atau 88,89% yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak pada siklus II berada pada kriteria

keberhasilan yang diharapkan karena nilai yang diperoleh anak secara keseluruhan yaitu sebesar 86,36% dan berada pada kategori baik sekali.

4.1.4.3 Observasi Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus II

Pengamatan atau observasi dilakukan pada saat kegiatan bermain tam tam buku. Observasi dilakukan peneliti dan guru di TK Bunda sebagai observer dengan mengisi lembar observasi untuk melihat bagaimana peningkatan sikap kooperatif anak melalui permainan tradisional tam tam buku. Hasil observasi sikap kooperatif anak dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku selama siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.16 Deskripsi Hasil Observasi Setiap Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus II

No	Sikap Kooperatif	Jumlah	Nilai Rata-Rata (%)	Kategori
1	Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman	16	88,89	Baik Sekali
2	Anak mau berbagi dengan teman lain	15	83,33	Baik Sekali
3	Anak mau menghadapi masalah bersama-sama	15	83,33	Baik Sekali
4	Mau menunggu giliran	16	88,89	Baik Sekali
5	Belajar mengendalikan diri	16	88,89	Baik Sekali
6	Mau berbagi	16	88,89	Baik Sekali
Jumlah			522,22	
Rata-rata			87,04%	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator pertama terdapat 16 anak atau 88,89% yang dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator pertama telah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator kedua terdapat 15 anak atau 83,33% yang mau berbagi dengan teman lain dan

berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator kedua telah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator ketiga terdapat 15 anak atau 83,33% yang mau menghadapi masalah bersama-sama dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator ketiga perlu dipertahankan karena berada pada kategori baik sekali.

Pada indikator keempat terdapat 16 anak atau 88,89% yang mau menunggu giliran dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator keempat telah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator kelima terdapat 16 anak atau 88,89% yang mampu belajar mengendalikan diri dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator kelima telah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali. Pada indikator keenam terdapat 16 anak atau 88,89% yang mau berbagi dan berada pada kategori baik sekali. Hal ini membuktikan bahwa sikap kooperatif anak pada indikator keenam telah mencapai kriteria keberhasilan karena berada pada kategori baik sekali.

Dari hasil observasi sikap kooperatif anak yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa secara keseluruhan sikap kooperatif anak pada siklus II berada pada kategori baik sekali dengan nilai rata-rata sebesar 87,04%.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil obserasi sikap kooperatif anak TK. Bunda yang berjumlah 18 anak secara keseluruhan, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Tingkat Sikap Kooperatif Setiap Anak Pada Siklus II

No	Nama Anak	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	A-1	23	95,83	BSB
2	A-2	17	70,83	BSH
3	A-3	21	87,50	BSB
4	A-4	21	87,50	BSB
5	A-5	22	91,67	BSB
6	A-6	17	70,83	BSH
7	A-7	20	83,33	BSB
8	A-8	21	87,50	BSB
9	A-9	20	83,33	BSB
10	A-10	17	70,83	BSH
11	A-11	21	87,50	BSB
12	A-12	20	83,33	BSB
13	A-13	22	91,67	BSB
14	A-14	21	87,50	BSB
15	A-15	23	95,83	BSB
16	A-16	21	87,50	BSB
17	A-17	21	87,50	BSB
18	A-18	21	87,50	BSB
Jumlah			1537,50	
Rata-rata %			85,42	Baik Sekali

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

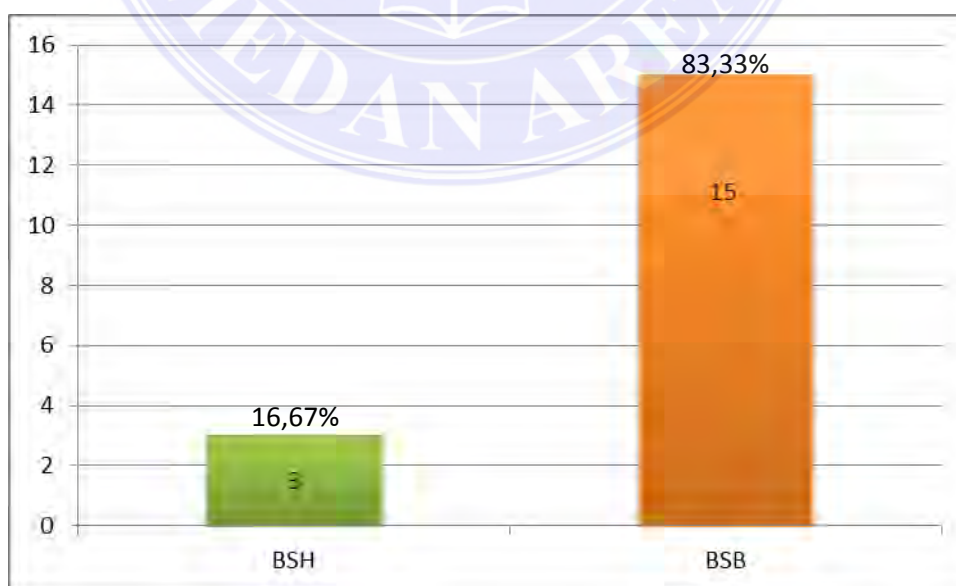
Berdasarkan hasil observasi siklus II di atas menunjukkan bahwa dari 18 anak tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), tidak

anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), 3 anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 15 anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil tersebut diketahui bahwa secara klasikal sikap kooperatif anak pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh anak yaitu sebesar 85,42% yang berada pada kategori baik sekali. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.18 Rekapitulasi Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus II

No	Kriteria	Banyak Anak	Persentase
1	BB	0	0
2	MB	0	0
3	BSH	3	16,67
4	BSB	15	83,33

Dari hasil observasi sikap kooperatif anak pada siklus II di atas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 4.11 Grafik Persentase Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus II

Dari grafik di atas dapat diperjelas lagi melalui grafik garis dibawah ini:



Gambar 4.12 Grafik Perkembangan Sikap Kooperatif Anak Pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada anak yang Belum Berkembang (BB), kemudian tidak ada anak yang Mulai Berkembang (MB), terdapat 3 anak atau 16,67% yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 15 anak atau 83,33% yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kooperatif anak pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan karena nilai yang diperoleh anak secara keseluruhan yaitu sebesar 85,42% dan berada pada kategori baik sekali.

Berdasarkan grafik di atas, bila dilihat dari hasil observasi perilaku sosial dan sikap kooperatif anak pada siklus II, jumlah anak yang belum berkembang (BB) tidak ada sehingga menyebabkan anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) semakin bertambah. Demikian juga dengan sikap kooperatif anak pada siklus II, jumlah anak yang belum berkembang (BB)

tidak ada sehingga menyebabkan anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) semakin bertambah.

4.1.4.4 Refleksi

Pada siklus II ini, anak sudah terbiasa melakukan permainan tradisional tam tam buku. Berdasarkan hasil rekomendasi siklus II, perilaku sosial dan sikap kooperatif anak sudah sangat meningkat. Melihat hasil tingkat perilaku sosial dan sikap kooperatif anak pada siklus II yang tergolong baik sekali dengan tingkat persentase sebesar 87,04% untuk perilaku sosial dan 85,42% untuk sikap kooperatif anak, maka tidak perlu adanya perbaikan (siklus lanjutan). Data ini membuktikan bahwa anak sudah tuntas dengan menggunakan permainan tradisional tam tam buku. Oleh sebab itu, peneliti menyelesaikan penelitian ini sampai pada siklus II saja sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Hipotesis Perilaku Sosial Anak

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan uji *wilcoxon signed ranks*. Berikut ini merupakan paparan data siklus I dan siklus II sebagai langkah awal dalam pengujian hipotesis.

Tabel 4.19 Paparan Data Setiap Siklus

No	Nama Anak	Siklus I	Siklus II
1	A-1	56,82	88,64
2	A-2	70,45	88,64
3	A-3	61,36	84,09
4	A-4	77,27	79,55
5	A-5	68,18	88,64
6	A-6	68,18	72,73
7	A-7	63,64	90,91

8	A-8	68,18	86,36
9	A-9	77,27	88,64
10	A-10	70,45	68,18
11	A-11	68,18	81,82
12	A-12	77,27	95,45
13	A-13	77,27	90,91
14	A-14	68,18	86,36
15	A-15	75,00	93,18
16	A-16	63,64	81,82
17	A-17	70,45	93,18
18	A-18	75,00	95,45

Dari tabel di atas, hasil output SPSS 17.0 diperoleh sebagai berikut:

	Siklus I – Siklus II
Z	-4,109 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Berdasarkan output “test statistics” di atas diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional tam tam buku dapat mengembangkan perilaku sosial anak. Dengan pengertian bahwa permainan tam tam buku efektif dalam mengembangkan perilaku sosial anak di TK Bunda.

4.1.5.2 Uji Hipotesis Sikap Kooperatif Anak

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan uji *wilcoxon signed ranks*. Berikut ini merupakan paparan data siklus I dan siklus II sebagai langkah awal dalam pengujian hipotesis.

Tabel 4.20 Paparan Data Setiap Siklus

No	Nama Anak	Siklus I	Siklus II
1	A-1	70,83	95,83
2	A-2	70,83	75,00
3	A-3	75,00	87,50
4	A-4	62,50	87,50
5	A-5	62,50	91,67
6	A-6	62,50	70,83
7	A-7	66,67	83,33
8	A-8	66,67	87,50
9	A-9	62,50	83,33
10	A-10	62,50	70,83
11	A-11	75,00	87,50
12	A-12	83,33	83,33
13	A-13	79,17	91,67
14	A-14	70,83	87,50
15	A-15	79,17	95,83
16	A-16	66,67	87,50
17	A-17	66,67	87,50
18	A-18	70,83	87,50

Dari tabel di atas, hasil output SPSS 17.0 diperoleh sebagai berikut:

Test Statistics^a

	Siklus I – Siklus II
Z	-2,295 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,022

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Berdasarkan output “test statistics” di atas diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,022 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional tam tam buku dapat mengembangkan sikap kooperatif anak. Dengan pengertian bahwa permainan tam tam buku efektif dalam mengembangkan sikap kooperatif anak di TK Bunda.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti melihat bahwa perilaku sosial anak masih rendah. Hal itu dikarenakan aktivitas pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan konsep yang diajarkan pada anak masih bersifat abstrak, dan sulit dipahami karena anak tidak mempraktikkannya secara langsung. Hal itu tentu saja secara tidak langsung membuat anak menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu peneliti berupaya melakukan tindakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak melalui permainan tradisional tam tam buku.

Proses penelitian dari pra siklus sampai dengan siklus II terlaksana dengan baik. Perilaku sosial anak melalui permainan tradisional tam tam buku meningkat dengan signifikan. Mengenai perilaku sosial anak dan persentase ketuntasan dapat dilihat dalam tabel berikut:

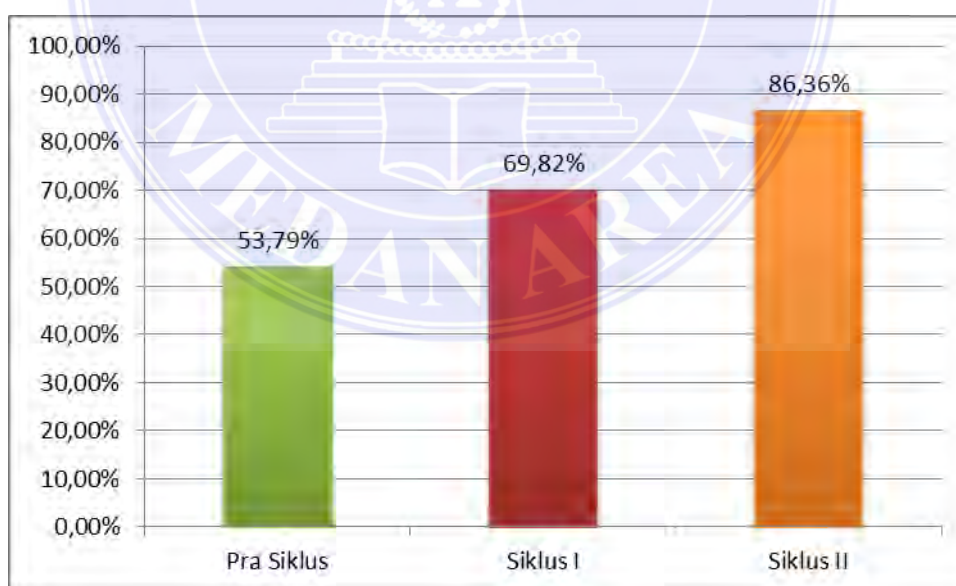
Tabel 4.21 Ringkasan Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak dari Pra Siklus Sampai Dengan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Persentase	53,79%	69,82%	86,36%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan perilaku sosial anak dari pra siklus sampai dengan siklus II. Pada pra siklus perilaku sosial

anak diperoleh rata-rata sebesar 53,79%, pada siklus I perilaku sosial anak mengalami peningkatan menjadi 69,82% dan pada siklus II perilaku sosial anak melalui permainan tradisional tam tam buku mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 86,36%. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak terus mengalami peningkatan mulai dari pra siklus sampai dengan pada siklus II.

Adapun untuk peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini sebabkan karena adanya pemberian motivasi selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak sangat antusias terhadap hal baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Hasil observasi perkembangan perilaku sosial anak melalui permainan tradisional tam tam buku mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.13 Peningkatan Perilaku Sosial Anak dari Pra Siklus Sampai Dengan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada pra siklus menunjukkan belum mencapai kriteria yang diharapkan, demikian juga pada

siklus I menunjukkan sudah ada peningkatan namun belum mencapai kriteria ketuntasan, dan pada siklus II sudah ada peningkatan dan sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, disimpulkan bahwa permainan tradisional tam tam buku merupakan salah satu permainan yang sangat berperan dalam mengembangkan perilaku sosial anak di TK. Bunda.

Peningkatan perilaku sosial yang diperoleh dalam penelitian ini adalah karena pembelajaran yang diberikan menggunakan permainan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dan bereksplorasi dengan kegiatan yang diberikan. Selain melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran, melalui kegiatan permainan tradisional tam tam buku juga dapat membantu anak memperoleh pengetahuan baru yang tahan lama dan berkesan untuk anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa melalui permainan tradisional tam tam buku dapat mengembangkan perilaku sosial anak di TK. Bunda.

Kemudian, permainan tam tam buku juga dapat mengembangkan sikap kooperatif anak di TK. Bunda. Proses penelitian dari pra siklus sampai dengan siklus II terlaksana dengan baik. Sikap kooperatif anak melalui permainan tradisional tam tam buku meningkat dengan signifikan. Mengenai sikap kooperatif anak dan persentase ketuntasan dapat dilihat dalam tabel berikut:

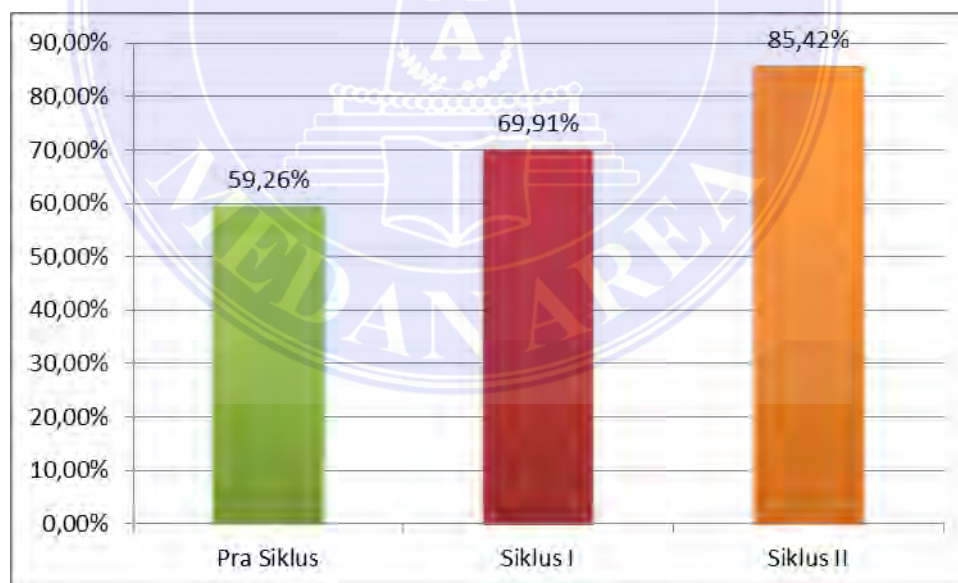
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil Observasi Sikap Kooperatif Anak dari Pra Siklus Sampai Dengan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Persentase	59,26%	69,91%	85,42%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan sikap kooperatif anak dari pra siklus sampai dengan siklus II. Pada pra siklus sikap

kooperatif anak diperoleh rata-rata sebesar 59,26%, pada siklus I sikap kooperatif anak mengalami peningkatan menjadi 69,91% dan pada siklus II sikap kooperatif anak melalui permainan tradisional tam tam buku mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 85,42%. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa sikap kooperatif anak terus mengalami peningkatan mulai dari pra siklus sampai dengan pada siklus II.

Adapun untuk peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini sebabkan karena adanya pemberian motivasi selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak sangat antusias terhadap hal baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Hasil observasi perkembangan sikap kooperatif anak melalui permainan tradisional tam tam buku mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.14 Peningkatan Sikap Kooperatif Anak dari Pra Siklus Sampai Dengan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada pra siklus menunjukkan belum mencapai kriteria yang diharapkan, demikian juga pada

siklus I menunjukkan sudah ada peningkatan namun belum mencapai kriteria ketuntasan, dan pada siklus II sudah ada peningkatan dan sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, disimpulkan bahwa permainan tradisional tam tam buku merupakan salah satu permainan yang sangat berperan dalam mengembangkan sikap kooperatif anak di TK. Bunda.

Peningkatan sikap kooperatif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah karena pembelajaran yang diberikan menggunakan permainan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dan bereksplorasi dengan kegiatan yang diberikan. Selain melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran, melalui kegiatan permainan tradisional tam tam buku juga dapat membantu anak memperoleh pengetahuan baru yang tahan lama dan berkesan untuk anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa melalui permainan tradisional tam tam buku dapat mengembangkan sikap kooperatif anak di TK. Bunda.